

LURIK ASRI SEBAGAI TARI UNGGULAN DAERAH KABUPATEN
KLATEN PROVINSI JAWA TENGAH

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Lintang Yulanda Oktavia
10209241040

JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Lurik Asri Sebagai Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 Januari 2015

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Herlinah", written over a horizontal line.

Herlinah, M. Hum
NIP. 19601013 198703 2 002

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Saptomo", written over a horizontal line.

Saptomo, M. Hum
NIP. 19610615 198703 1 002


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Lurik Asri Sebagai Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah” telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 26 Januari 2015 dan dinyatakan lulus.

| Dewan Penguji | | | |
|--------------------------------------|--------------------|--|----------|
| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
| 1. Wien Pudji Priyanto D.P, M.Pd. | Ketua Penguji |  | 2-2-2015 |
| 2. Saptomo, M.Hum. | Sekretaris Penguji |  | 2/2 2015 |
| 3. Dr. Sutiyono, M.Hum. | Penguji Utama |  | 2/2 2015 |
| 4. Herlinah, M.Hum. | Penguji Pedamping |  | 2/2 2015 |

Yogyakarta, 2 Februari 2015
Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

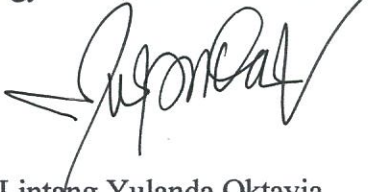
Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Lintang Yulanda Oktavia
NIM : 10209241040
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Karya Ilmiah : Lurik Asri Sebagai Tari Unggulan Daerah Kabupaten
Klaten Provinsi Jawa Tengah

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan melihat tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Januari 2015



Lintang Yulanda Oktavia

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai dari urusanmu, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu-lah engkau berharap”

Q.S Al- Insyirah 5-8

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT. karya ilmiah ini ku persembahkan untuk



Ibu dan Bapak tercinta, Ibu Alm. Atik Nurariani, SPd. dan Bapak Sri Bagyo, H. S. terimakasih atas doa yang tiada henti dipanjatkan, dukungan materi dan semangat dari engkau membuatku kokoh, semoga aku bisa membuat kalian bangga.

Kedua Kakakku, Pangki Eka Palingga dan Diko Adilla kalian adalah inspirasiku terimakasih atas semangat dan doa untukku.

Para narasumber yaitu bapak Sumarsana, bapak Hartanto, bapak Sumartono, ibu Atiek Sriwiyati, Anis yang telah membantu saya dalam mengerjakan penelitian ini.

Tempat berbagai keluh kesah Ephraem Demos Pribadi yang menjadi pembantu umum dalam pengerjaan karya ilmiah ini.

Guruku tersayang Marta Endang yang menjadi inspirasiku terjun ke dunia tari.

Teman-Teman tercinta Winda, Maya, Heti, Titi, Nia, Zhyta, Irene terimakasih kalian selalu menemani, membantu, dan memberiku semangat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang seni tari.

Penulis menyadari penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto D.P, M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY.
3. Ibu Herlinah, M.Hum selaku pembimbing I, yang telah memberi bimbingan demi kelancaran tugas akhir.
4. Bapak Saptomo, M.Hum selaku pembimbing II, yang telah memberi bimbingan demi kelancaran tugas akhir.
5. Ibu Atiek Sriwiyati selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Klaten.
6. Bapak Sumarsana selaku pencetus ide terciptanya tari Lurik Asri.
7. Bapak Hartanto selaku koreografer tari Lurik Asri.
8. Bapak Sumartono selaku pendiri sanggar tari sekar Ageng.

9. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapat pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Januari 2015

Penulis

Lintang Yulanda Oktavia

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| ABSTRAK..... | xv |

BAB I. PENDAHULUAN

| | |
|----------------------------|---|
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Fokus Masalah..... | 4 |
| C. Rumusan Masalah..... | 4 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 5 |

BAB II. KAJIAN TEORI

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Deskripsi Teori..... | 6 |
| 1. Identitas..... | 6 |
| 2. Budaya..... | 7 |
| 3. Identitas Budaya..... | 10 |
| 4. Tari Unggulan Daerah..... | 11 |
| B. Penelitian yang Relevan..... | 13 |

BAB III. METODE PENELITIAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| A. Pendekatan Penelitian..... | 16 |
| B. <i>Setting</i> Penelitian..... | 17 |
| C. Objek Penelitian..... | 17 |
| D. Subjek Penelitian..... | 17 |
| E. Data Penelitian..... | 18 |
| F. Metode Pengumpulan Data..... | 19 |
| G. Analisis Data..... | 20 |
| H. Uji Keabsahan Data..... | 21 |
| I. Jadwal Penelitian..... | 22 |

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Keadaan Wilayah Kabupaten Klaten..... | 24 |
| 1. Geografi..... | 24 |
| 2. Kependudukan..... | 26 |
| 3. Sosial Budaya..... | 29 |
| 4. Kesenian..... | 30 |
| B. Sejarah Kota Klaten Sebagai Produksi Lurik..... | 31 |
| C. Lurik Asri Sebagai Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten..... | 34 |
| 1. Sejarah..... | 34 |
| 2. Tujuan..... | 37 |
| 3. Makna..... | 38 |
| 4. Perkembangan Tari Lurik Asri..... | 50 |
| 5. Sosialisasi..... | 51 |
| 6. Tanggapan Masyarakat..... | 55 |

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 57 |
| B. Saran..... | 58 |

| | |
|---------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 60 |
| GLOSARIUM..... | 61 |
| LAMPIRAN..... | 63 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1 : Jadwal Penelitian..... | 23 |
| Tabel 2 : Jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin..... | 26 |
| Tabel 3 : Daftar Sekolah di Kabupaten Klaten..... | 28 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar I : Pose gerak <i>njereng</i> lurik..... | 39 |
| Gambar II : Pose gerak rampak..... | 40 |
| Gambar III : Pose gerak <i>narik</i> benang..... | 41 |
| Gambar IV : Pose gerak menenun..... | 42 |
| Gambar V : Pose gerak <i>lampah kemayu</i> | 43 |
| Gambar VI : Pose gerak <i>egolan</i> lurik..... | 44 |
| Gambar VII : Pose gerak kebyak <i>egol</i> lurik..... | 45 |
| Gambar VIII : Sampur lurik..... | 48 |
| Gambar IX : Tata rias tari Lurik Asri..... | 49 |
| Gambar X : Busana tari Lurik Asri tampak dari depan dan belakang..... | 50 |
| Gambar XI : Diklat tari Lurik Asri di Monumen Juang '45 Klaten..... | 52 |
| Gambar XII : Lomba tari Lurik Asri di Monumen Juang '45 Klaten..... | 53 |
| Gambar XIII : Pelatihan tari Lurik Asri di sanggar Sekar Ageng..... | 54 |
| Gambar XIV : Pementasan tari Lurik Asri dalam acara Jagongan Lurik..... | 55 |
| Gambar XV : Foto Narasumber 1..... | 69 |
| Gambar XVI : Foto Narasumber 2..... | 70 |
| Gambar XVII Foto Narasumber 3..... | 70 |
| Gambar XVIII : Hari Tari Sedunia di ISI Surakarta..... | 73 |
| Gambar XIX : Jagongan Lurik di Pemda Klaten..... | 73 |
| Gambar XX : Parade Seni dan Budaya Jawa Tengah..... | 74 |
| Gambar XXI : Gelar Seni dan Budaya Anjungan Jawa Tengah di TMII..... | 74 |
| Gambar XXII : Pembukaan Musrenbangda tahun 2013..... | 75 |
| Gambar XXIII : Lomba Tari Lurik Asri di Monymen Juang '45 Klaten..... | 75 |
| Gambar XXIV : Peta Kabupaten Klaten..... | 76 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 : Pedoman Observasi..... | 64 |
| Lampiran 2 : Pedoman Wawancara..... | 65 |
| Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi..... | 68 |
| Lampiran 4 : Foto Narasumber..... | 69 |
| Lampiran 5 : Notasi Iringan Tari Lurik Asri..... | 71 |
| Lampiran 6 : Foto Pementasan..... | 73 |
| Lampiran 7 : Peta Administrasi Kabupaten Klaten..... | 76 |
| Lampiran 8 : Surat Keputusan Tari Lurik Asri..... | 77 |
| Lampiran 9 : Surat Keterangan Penelitian..... | 79 |
| Lampiran 10 : Surat Perijinan Penelitian..... | 86 |

LURIK ASRI SEBAGAI TARI UNGGULAN DAERAH KABUPATEN KLATEN PROVINSI JAWA TENGAH

**Oleh :
Lintang Yulanda Oktavia
10209241040**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek penelitian adalah Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data secara deskriptif kualitatif meliputi tahap deskripsi data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) Tari Lurik Asri tercipta atas gagasan bapak Sumarsana untuk mempromosikan potensi Kabupaten Klaten yaitu lurik. (2) Lurik Asri menjadi tari unggulan daerah Kabupaten Klaten karena keluar sebagai pemenang pada saat lomba tari unggulan daerah yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga (Disbudparpora) Kabupaten Klaten. (3) Makna yang terkandung pada gerak yaitu menggambarkan kegiatan menenun, keanggunan memakai busana lurik, dan keberhasilan produksi lurik. Hal ini terungkap dalam syair iringan tari tersebut. (4) Tanggapan masyarakat dengan adanya Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten sangat mendukung dan bangga karena merupakan hal yang positif dan kreatif mengenalkan kain lurik melalui sebuah karya seni tari.

Kata Kunci : Lurik Asri, Tari unggulan daerah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah cara manusia untuk beradaptasi dengan dunia. Kebudayaan juga merupakan cara manusia untuk memberi makna bagi hidupnya. Koentjaraningrat dalam Ilmu Antropologi (2009: 144) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Unsur kebudayaan senantiasa berubah, baik berupa materi seperti teknologi atau non materi seperti adat, norma, atau gagasan. Perubahan budaya dapat terjadi karena pengenalan dengan kebudayaan lain dan penemuan baru yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi.

Menurut Edward B. Taylor dalam Syukur (2005: 107) kebudayaan adalah keseluruhan sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, kemampuan, serta kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kesenian bagian dari kebudayaan. Manusia sebagai makhluk kreatif selalu berupaya mengembangkan kesenian dalam menyesuaikan perkembangan zaman. Seni sebagai karya adalah hasil ungkapan proses kreasi berupa penyajian dalam bentuk kata, bunyi, rupa, dan gerak yang mengandung arti (makna) dan nilai. Seni tari mengandung arti penting dan mempunyai manfaat. Rangkaian gerak dan bentuk penyajian yang ditunjukkan dengan unsur iringan, tata rias, busana, dan properti

mempunyai pesan tersirat (amanat). Hal tersebut menunjukkan bahwa seni tari dapat dijadikan sebagai media komunikasi.

Kabupaten Klaten merupakan suatu daerah yang di dalamnya terdapat masyarakat yang memiliki macam-macam kesenian budaya. Kehidupan berkesenian masyarakat Klaten terlihat dari berbagai jenis kesenian meliputi : kesenian ketoprak di Omah Wayang desa Wedi, kesenian tari di berbagai sanggar di Klaten contohnya Sanggar Sekar Ageng, Sanggar Arjuna, Sanggar Saraswati, Sanggar Kusuma Aji, kesenian wayang dan karawitan di Sanggar Bandung Bondowoso kecamatan Gantiwarno dan kecamatan Karangdowo, seni gejug lesung di kecamatan Ngawen, seni kerajinan lurik, payung kertas, gerabah dan lain-lain.

Adanya potensi daerah Kabupaten Klaten yang beragam, memicu seniman Klaten untuk mengemasnya melalui karya seni tari dan karawitan. Seniman Klaten tersebut adalah Sumarsana pendiri Sanggar Bandung Bondowoso dan Sumartono pendiri Sanggar Sekar Ageng. Melalui seni beliau ingin mensosialisasikan apa yang menjadi ciri khas Kabupaten Klaten. Oleh sebab itu kain lurik menjadi pilihannya untuk dijadikan sebagai sebuah karya seni tari yaitu Lurik Asri. Terciptanya tari Lurik Asri terinspirasi oleh adanya potensi daerah Klaten yang ada di wilayah Kecamatan Pedan, Bayat, dan sekitarnya. Wilayah tersebut merupakan bagian wilayah Klaten penghasil kerajinan lurik. Tari Lurik Asri menggambarkan seseorang yang nampak anggun, serasi, rapi, dan indah disaat mengenakan lurik. Selain untuk mensosialisasikan budaya Kabupaten Klaten kepada masyarakat, seniman

juga ingin melestarikan dan mempromosikan budaya kerajinan Kabupaten Klaten salah satunya adalah lurik.

Terselesainya penggarapan tari Lurik Asri ditampilkan dalam Seminar Nasional Jagongan Lurik yang digelar Klaten Lurik Carnival di Pendopo Pemerintah Daerah Klaten pada hari Kamis, 3 Agustus 2012. Kemudian Lurik Asri menjadi juara I dalam lomba tari unggulan se-Kabupaten Klaten yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga pada tanggal 19-20 November 2013. Pada saat itulah Lurik Asri diresmikan sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten oleh Bupati Kabupaten Klaten yaitu Sunarno. “Dan secara otomatis Lurik Asri dikatakan sebagai tari identitas Kabupaten Klaten, karena tarian tersebut mencerminkan budaya Kabupaten Klaten”, ujar Atiek Sriwiyati selaku Kepala Bidang Kebudayaan dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga.

Awal terciptanya tari Lurik Asri gencar disosialisasikan kepada masyarakat dengan menampilkannya pada acara-acara pemerintah daerah Kabupaten Klaten maupun acara kesenian. Tidak lupa juga Sanggar Sekar Ageng memberi pelatihan pada peserta didiknya. Selama ini eksistensi tari Lurik Asri belum cukup dikenal banyak orang. Hal itu mungkin karena tari Lurik Asri masih terbilang baru. Oleh sebab itu selain tertarik untuk mengetahui secara lengkap tentang Lurik Asri peneliti juga ingin mensosialisasikan tari Lurik Asri kepada masyarakat. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas perlu dilakukan penelitian tentang Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada tari Lurik Asri yang merupakan karya seni tari dan digunakan sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah terciptanya tari Lurik Asri ?
2. Mengapa Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah kabupaten Klaten?
3. Apa makna yang terdapat dalam tari Lurik Asri ?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang :

1. Latar belakang sejarah terciptanya tari Lurik Asri.
2. Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten.
3. Makna yang terkandung dalam tari Lurik Asri.
4. Tanggapan masyarakat terhadap Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis

Manfaat teoritis dapat memperbanyak khasanah kajian atas kesenian tradisional di Indonesia khususnya Kabupaten Klaten, serta memberikan kontribusi dalam pelaksanaan peningkatan wawasan, kualitas, dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya bidang seni tari terhadap kesenian tradisional.

Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa Seni Tari, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan apresiasi seni tari Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah.
2. Sebagai acuan bagi masyarakat Kabupaten Klaten dalam upaya lebih memahami kesenian tari Lurik Asri sebagai unggulan daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah.
3. Bagi pelaku/ pekerja seni, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan memacu untuk terus berkarya, melestarikan, dan memperkenalkan kesenian tari Lurik Asri kepada seluruh masyarakat di Indonesia.
4. Bagi Pemerintahan Daerah Kabupaten Klaten dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diharapkan dapat mendukung kepariwisataan Kabupaten Klaten dan menambah dokumentasi tentang tari Lurik Asri sebagai salah satu kesenian daerah yang harus dijaga dan dilestarikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Identitas

Kata identitas berasal dari kata bahasa Inggris *identity* yang memiliki pengertian harfiahnya, ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain (Suharso, 2011: 319). Secara etimologis identitas berarti (1) kondisi atau kenyataan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau benda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua kelompok atau benda. Identitas dibangun melalui interaksi sosial dan komunikasi. Suatu identitas dapat dicitrakan melalui tampilan diri pribadinya sendiri saat berkomunikasi dengan orang lain. Identitas dapat dipahami dalam konteks yang melingkupi maksud identitas tersebut. Misalnya konteks sejarah, ekonomi, politik, dan budaya (Awaluddin, 2005:17-18).

Berbicara tentang keunggulan sangat berkaitan dengan suatu identitas. Karena identitas suatu daerah merupakan perwujudan dari keunggulan kebudayaan daerah. Arti unggul adalah lebih tinggi (pandai, baik, indah, dll.) dengan yang lain, utama (terutama, terbaik) (Suharso, 2011: 991). Para anggota dari setiap budaya mempunyai suatu keunikan atau keunggulan yang dijadikan sebagai identitas sosial untuk menyatakan tentang siapa mereka dan mengapa mereka ada. Dengan kata lain

kebudayaan dapat mewakili suatu perilaku personal maupun kelompok (Liliweri, 2007:119). Maka dari itu sesuatu yang tampak unggul atau menonjol itulah yang akan mewujudkan identitas seseorang atau kelompok. Seperti contoh, Kota Magelang yang dikenal dengan taman bunganya. Dipenuhinya taman kota dengan tanaman bunga, Kota Magelang dijuluki sebagai kota bunga. Kemudian dikenalnya Kota Kudus sebagai Kota Kretek karena keunggulan budayanya dalam memproduksi rokok.

Identitas merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan keunggulan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri individu yang dapat dilihat dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis. Kebiasaan, sikap, sifat-sifat serta karakter yang ada pada seseorang berbeda dengan orang yang lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat identitas merupakan tanda pengenal yang terlihat unggul atau menonjol agar orang lain mengetahui jati diri orang, kelompok, atau suatu daerah tertentu. Produk budaya hasil dari proses kehidupan masyarakat juga salah satu contoh wujud identitas suatu daerah. Keunggulan produk budaya yang lahir dari suatu daerah merupakan tanda bukti atau tanda pengenal diri sebagai wujud upaya menemukan jati diri agar dikenal oleh masyarakat.

2. Budaya

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan

demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan”, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam” (Koentjaraningrat, 2009:146). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144).

Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2003:18). Budaya adalah suatu gagasan yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia karena diwariskan secara genetis. Edwar T. Hall (1959) mengatakan bahwa “*culture is communication*” dan “*communication is culture*”. Bahwa budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi perilaku dari komunikasi. Dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya (Mulyana, 2003:6).

Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat antar keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya (Suharso, 2011:130). J.J. Honigmann dalam buku *The World of Man* (1959:11-12) membedakan adanya tiga wujud kebudayaan. Tiga wujud kebudayaan tersebut yaitu: (1) wujud ideal yaitu ide, gagasan, norma bersifat abstrak berada dalam pikiran masyarakat yang saling berkaitan sehingga membentuk sebuah sistem, (2) wujud sistem sosial yaitu aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, dan bergaul dari waktu ke waktu, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan, (3) kebudayaan fisik berupa hasil perbuatan karya manusia dalam bermasyarakat, sifatnya sangat konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat, 2009: 150-151).

Perbedaan budaya pada setiap kelompok banyak ditemui. Hal itu disebabkan karena budaya terbentuk dari banyak unsur, yaitu sistem agama, ekonomi dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Budaya akan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mencapai kehidupan yang lebih baik.

3. Identitas Budaya

Suatu identitas daerah sangat erat hubungannya dengan keunggulan budaya daerah. Karena pada dasarnya setiap budaya mempunyai ciri khas tersendiri yang disebut keunggulan budaya atau identitas budaya. Identitas budaya dapat diartikan sebagai rincian karakter atau ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Awaluddin, 2005:18).

Jati diri budaya yang dimiliki oleh setiap daerah berbeda-beda. Hal itu disebabkan oleh perbedaan latar belakang sejarah, geografi, politik dan kehidupan sosial. Jati diri suatu daerah tercipta karena sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan pengalaman sejarah. Dari pengalaman sejarah yang sama tersebut dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat yang pada akhirnya akan melahirkan suatu identitas budaya.

Liliweri melihat identitas budaya sebagai kajian yang bersifat psikologis;

“Menetapkan suatu identitas budaya bukan sekadar menentukan karakteristik dan ciri-ciri fisik/biologis semata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berfikir (cara berfikir, orientasi berfikir), perasaan (cara merasa, orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan)”(Awaluddin, 2005:19).

Masyarakat yang berbudaya senantiasa berupaya mempertahankan, keaslian, orisinalitas, dan keutuhan budaya dari berbagai pengaruh luar. Sebagaimana kita ketahui, sepanjang perjalanan kehidupan bangsa Indonesia telah banyak melakukan kontak dengan kebudayaan bangsa lain.

Maka kemampuan mempertahankan identitas budaya sangat penting. Identitas budaya suatu daerah harus dipertahankan oleh masyarakatnya sendiri. Karena banyaknya kontak dengan kebudayaan asing dapat mengubah kebhakuan identitas budaya sendiri. Dengan mempertahankan identitas budaya, suatu daerah mempunyai ciri khas yang baku dan berbeda dengan yang lain.

Dewasa ini ada kecenderungan daerah Indonesia menonjolkan keunggulan atau identitas budaya melalui seni pertunjukan rakyat yang ada di daerahnya. Seperti contoh diadakannya parade seni per kabupaten di Semarang tanggal 7 Agustus 2010 saat masa pemerintahan Gubernur Bibit Waluyo. Salah satu program kerja pemerintah mengadakan festival lomba seni budaya daerah yang diselenggarakan setahun sekali dari tingkat kabupaten, provinsi, kemudian tingkat pusat. Kemudian kirab budaya yang diadakan pemerintah setiap memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya suatu daerah memiliki identitas budaya dan melestarikannya untuk generasi muda.

4. Tari Unggulan Daerah

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Semua kebudayaan meliputi gagasan dan perilaku yang menampilkan pola segi-segi estetika untuk dinikmati dan itu yang seringkali disebut seni (Liliweri, 2007:125). Seni tari adalah salah satu bagian dari kesenian. Arti seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama,

dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis (Kusudiardja, 1992:1). Sesungguhnya, tari adalah suatu komposisi gerak yang disusun dari beberapa kalimat. Ibarat sebuah karangan, tari merupakan suatu bentuk yang terdiri atas kalimat-kalimat yang disusun melalui gerak yang harmonis. Tari merupakan suatu komposisi yang dibangun dari banyak unsur gerak indah dan ritmis. Gerak indah yang dimaksud adalah gerak yang telah mengalami distorsi (perombakan atau manipulasi dari bentuk aslinya) dan stilisasi (penghalusan). Dalam gerak tersebut mengandung ungkapan perasaan dari koreografer. Itu berarti tari adalah salah satu media komunikasi melalui seni gerak yang ritmis.

Tari unggulan daerah adalah suatu bentuk seni tari yang mencerminkan atau menggambarkan keunggulan suatu daerah. Sebagai media komunikasi, tari memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat membutuhkan seni tari bukan hanya untuk hiburan semata. Tari juga berfungsi untuk upacara adat dan keagamaan, sarana pendidikan, iklan, serta dapat menjadi media sosialisasi. Melihat potensi suatu daerah, seniman dapat mengemas suatu unggulan daerah melalui karya seni. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan budaya atau keunggulan daerah tersebut kepada masyarakat agar dikenal dan diakui kebakuannya oleh daerah lain.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian “Tari Lurik Asri Sebagai Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah” telah dilakukan oleh Rytma Sindara dengan judul penelitian “Tari *Kretek* Sebagai Tari Identitas Budaya Kabupaten Kudus Jawa Tengah” (UNY 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Kretek* diciptakan dengan tujuan agar Kabupaten Kudus memiliki suatu identitas yang menggambarkan budaya masyarakat dimana Kabupaten Kudus dikenal sebagai kota produksi rokok dan Kota Wali. Dalam skripsi tersebut memaparkan hasil tentang keadaan geografis, kependudukan, sosial budaya, kesenian, dan sejarah Kota Kudus sebagai kota rokok. Sedangkan pembahasan membahas tentang sejarah tari *Kretek*, tujuan, makna, perkembangan tari *Kretek*, sosialisasi, dan tanggapan masyarakat. Hasil penelitian tentang subjek yang dikaji, yaitu tentang tari identitas daerah.

Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dalam pendekatan penelitian, metode, cara pembahasan, maupun subjek penelitiannya dengan penelitian yang berjudul “Tari Lurik Asri Sebagai Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian dengan judul “Tari Lurik Asri Sebagai Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah” dan penelitian dengan judul “Tari *Kretek* Sebagai Tari Identitas Budaya Kabupaten Kudus Jawa Tengah” memiliki perbedaan pada objek penelitiannya. Selain itu, penelitian yang relevan dicantumkan untuk

menunjukkan bahwa penelitian tentang Lurik Asri bukan merupakan duplikasi penelitian sebelumnya meskipun subjeknya sama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6). Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan penelitian dilakukan secara bertahap (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007: 4). Adanya metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran secara sistematis tentang “Lurik Asri Sebagai Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah”.

B. *Setting* Penelitian

Penelitian tentang Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah dilakukan di Kabupaten Klaten tepatnya di sanggar tari Sekar Ageng, sanggar Bandung Bondowoso, dan tempat kerajinan kain lurik Pedan. Untuk memasuki *setting* penelitian, peneliti bekerjasama dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain, (1) memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, apa saja yang akan dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengadakan penelitian, (2) menetapkan waktu pengumpulan waktu sesuai dengan perijinan yang diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerjasama secara baik dengan para informan.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tari Lurik Asri yang digunakan sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten. Hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah latar belakang terciptanya tari Lurik Asri, Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten, makna ragam gerak tari Lurik Asri, dan tanggapan masyarakat mengenai Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten.

D. Subjek Penelitian

Penentuan subjek maupun informan penelitian menggunakan pertimbangan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data

yang dibutuhkan). *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awal jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan (Sugiyono, 2014: 54). Maka melibatkan pihak dari luar lokasi penelitian yang dipandang mengerti dan memahami tentang keberadaan Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten. Narasumber dalam hal ini terdiri dari: (1) Hartanto sebagai koreografer, (2) Sumarsana sebagai penata iringan tari, (3) Anis Nurmala sebagai penari, (4) Sri bagyo dan (5) Marta Endang sebagai masyarakat setempat, serta (6) Atiek Sriwiyati selaku Kepala Bidang Kebudayaan dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Klaten.

E. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan para narasumber yang mengetahui tentang tari Lurik Asri, rekaman video, foto-foto, maupun data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Instansi atau lembaga tersebut terdiri dari sanggar tari Sekar Ageng dan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga (Disbudparpora). Selain data-data tersebut didukung juga oleh data-data yang berupa catatan-catatan yang diperoleh selama dilakukannya observasi.

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri.

Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi Langsung

Observasi dilaksanakan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data-data tentang kondisi fisik daerah penelitian, keadaan sosial budaya, serta hal-hal lain yang sesuai dengan permasalahan. Peneliti juga secara langsung melihat pelatihan, pertunjukan dan instrumen yang digunakan pada pementasan tari Lurik Asri. Melalui observasi tersebut, peneliti akan memperoleh data-data tentang tari Lurik Asri di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menjangkau data tentang tari Lurik Asri di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Wawancara yang dilakukan peneliti ini ditujukan kepada berbagai narasumber yaitu koreografer tari Lurik Asri, penata iringan tari Lurik Asri, penari, masyarakat setempat, serta Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Klaten.

3. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini studi dokumentasi digunakan untuk menjaring data tentang Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah, sekaligus untuk melengkapi data-data yang didapat dari wawancara mendalam dari narasumber. Studi dokumentasi yang diharapkan adalah berupa kepustakaan, video rekaman tari Lurik Asri, foto-foto atau gambar-gambar tari Lurik Asri, dan sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan.

G. Analisis Data

Analisis dilakukan sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang proses penelitian berlangsung. Data-data yang ada, akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap sebagai berikut :

1. Deskripsi Data

Deskripsi dalam penelitian ini berisi uraian objektif mengenai segala sesuatu yang terdapat dalam Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Pendeskripsian ini menyangkut apa yang didapat melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Deskripsi data diusahakan bersifat faktual, yaitu menurut situasi dan keadaan yang sebenarnya.

2. Reduksi Data

Data yang berupa uraian panjang dan terinci perlu direduksi. Hal ini dimaksudkan untuk memilih hal-hal pokok, sehingga akan diperoleh data-data yang relevan dengan topik penelitian, yaitu Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah.

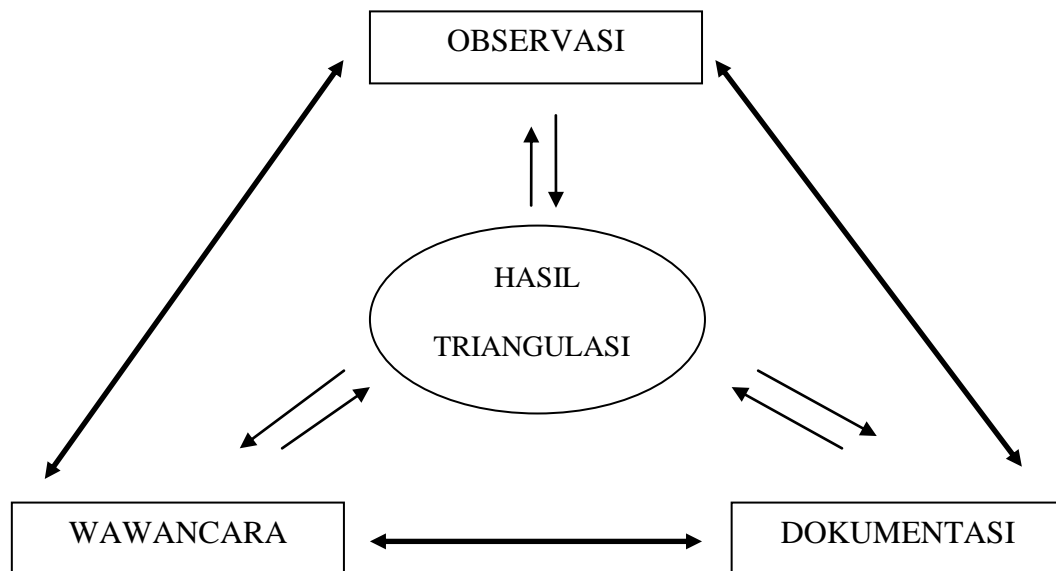
3. Pengambilan Kesimpulan

Hasil reduksi dari setiap deskripsi data diolah untuk kemudian diambil kesimpulannya, dengan demikian diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna untuk selanjutnya dibuat kesimpulan.

H. Uji Keabsahan Data

Triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data. Triangulasi artinya mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Moleong, 2007:178). Triangulasi dalam penelitian ini akan diwujudkan melalui sistem multi metode yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Karena data yang akan terkumpul lebih dari satu responden, tentu hal ini akan menghasilkan pula berbagai pendapat. Untuk memperoleh data yang valid dan ada kecocokan satu dengan yang lain, maka data yang diperoleh melalui wawancara diusahakan lebih dari satu responden. Apabila data yang diperoleh masih diragukan validitasnya, maka wawancara kan diperpanjang dan ditambah frekuensinya.

Model triangulasi sumber yang akan digunakan dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Model triangulasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : data yang diperoleh dari hasil observasi akan diperkuat dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut akan dikumpulkan, dipilih, dan disesuaikan dengan topik permasalahan sehingga data yang diperoleh akan benar-benar objektif dan valid.

I. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian dibuat agar sesuai dengan waktu yang diharapkan oleh peneliti. Penelitian dikerjakan sesuai dengan jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel 1 : **Jadwal Penelitian**

| No. | Kegiatan | Bulan | | | | | |
|-----|------------------------|---------|-----------|---------|----------|----------|---------|
| | | Agustus | September | Oktober | November | Desember | Januari |
| 1. | Observasi | | | | | | |
| 2. | Penyusunan proposal | | | | | | |
| 3. | Pengambilan data | | | | | | |
| 4. | Penyusunan laporan | | | | | | |
| 5. | Ujian skripsi | | | | | | |

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Wilayah Kabupaten Klaten

1. Geografi

Kabupaten Klaten terletak di Provinsi Jawa Tengah dan termasuk Daerah Karesidenan Surakarta. Daerah Kabupaten Klaten terbentang diantara Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kota Surakarta yang dilewati oleh jalan raya Yogya – Solo. Secara geografis wilayah Kabupaten Klaten terletak antara 110°26'14" - 110°47'51" Bujur Timur dan 7°32'19" - 7°48'33" Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Klaten mencapai 666,56 km². Kabupaten Klaten terdiri atas 26 kecamatan, yaitu Bayat, Cawas, Ceper, Delanggu, Gantiwarno, Jatinom, Jogonalan, Juwiring, Kalikotes, Karanganom, Karangdowo, Karangnongko, Kebonarum, Kemalang, Klaten Utara, Klaten Tengah, Klaten Selatan, Manisrenggo, Ngawen, Pedan, Polanharjo, Prambanan, Trucuk, Tulung, Wedi, Wonosari. Di Kabupaten Klaten terdapat 53 desa dan 103 kelurahan. Ibukota kabupaten ini berada di Kota Klaten. Kabupaten Klaten terletak diantara 4 kabupaten yaitu Kabupaten Boyolali di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (DIY), dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut topografi, Kabupaten Klaten terletak diantara gunung Merapi dan Pegunungan Seribu dengan ketinggian antara 75-160 meter di

atas permukaan laut yang terbagi menjadi wilayah lereng Gunung Merapi di bagian utara areal miring, wilayah datar, dan wilayah berbukit di bagian selatan. Ditinjau dari ketinggiannya, wilayah Kabupaten Klaten terdiri dari dataran dan pegunungan yang ketinggiannya bervariasi yaitu 9,72% terletak di ketinggian 0-100 meter dari permukaan laut, 77,52% terletak di ketinggian 100-500 meter dari permukaan laut, dan 12,76% terletak di ketinggian 500-100 dari permukaan laut. Kabupaten Klaten termasuk iklim tropis dengan musim hujan dan kemarau silih berganti sepanjang tahun. Wilayah Kabupaten Klaten mempunyai temperatur udara rata-rata 28-30 derajat Celcius dengan kecepatan angin rata-rata sekitar 153 mm setiap bulannya dan curah hujan tertinggi bulan Januari (350mm) dan curah hujan terendah bulan Juli (8mm).

Kabupaten Klaten merupakan daerah pertanian yang potensial disamping penghasil kapur, batu kali dan pasir yang berasal dari Gunung Merapi. Itu terbukti dari adanya beras raja lele yang terkenal dari Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten. Selain berpotensi dalam bidang pertanian, Kabupaten Klaten memiliki tempat wisata meliputi Rowo Jombor, Deles Indah, wisata Air Cokro, wisata Air Janti, Candi Prambanan, Candi Plaosan, Museum Gula dan lain-lain. Kabupaten Klaten juga memiliki tempat wisata kerajinan yaitu payung kertas di desa Juwiring, karung goni di kecamatan Delanggu, gerabah di desa Krakitan Bayat, dan Kain Lurik di Pedan.

2. Kependudukan

a. Jumlah Penduduk Kabupaten Klaten

Berdasarkan informasi dari BPS Kabupaten Klaten Tahun 2014 pemerintah Kabupaten Klaten, jumlah penduduk Kabupaten Klaten pada tahun 2014 sebanyak 1.316.907 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 646.335 jiwa dan perempuan sebanyak 670.572 jiwa. Dari sudut kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Klaten Tengah sebesar 5.276 jiwa/km², Kecamatan Klaten Utara sebesar 4.871 jiwa/km², dan Kecamatan Klaten Selatan 3.493 jiwa/km². Sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Kemalang 800 jiwa/km², Kecamatan Karangnongko 1.557 jiwa/km², dan Kecamatan Manisrenggo 1.756 jiwa/km². Berikut adalah tabel jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin.

Tabel 2 : Jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin (series tahun)

| No | Kecamatan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|----|--------------|-----------|-----------|--------|
| 1 | Prambanan | 24.101 | 25.946 | 50.047 |
| 2 | Gantiwarno | 19.723 | 21.679 | 41.402 |
| 3 | W e d i | 27.120 | 28.868 | 55.988 |
| 4 | B a y a t | 31.674 | 32.839 | 64.513 |
| 5 | C a w a s | 32.288 | 33.797 | 66.085 |
| 6 | Trucuk | 41.746 | 42.296 | 84.042 |
| 7 | Kalikotes | 19.084 | 19.593 | 38.677 |
| 8 | Kebonarum | 10.437 | 11.192 | 21.629 |
| 9 | Jogonalan | 29.578 | 29.390 | 58.968 |
| 10 | Manisrenggo | 20.566 | 22.076 | 42.642 |
| 11 | Karangnongko | 18.508 | 19.357 | 37.865 |
| 12 | Ngawen | 22.640 | 22.559 | 45.199 |
| 13 | C e p e r | 31.667 | 32.645 | 64.312 |

| | | | | |
|----|----------------|---------|---------|-----------|
| 14 | P e d a n | 24.392 | 24.861 | 49.253 |
| 15 | Karangdowo | 25.224 | 25.887 | 51.111 |
| 16 | Juwiring | 29.962 | 30.980 | 60.942 |
| 17 | Wonosari | 30.530 | 32.902 | 63.432 |
| 18 | Delanggu | 22.489 | 22.541 | 45.030 |
| 19 | Polanharjo | 22.894 | 23.733 | 46.627 |
| 20 | Karanganom | 24.178 | 25.040 | 49.218 |
| 21 | Tulung | 27.147 | 27.790 | 54.937 |
| 22 | Jatinom | 28.893 | 29.728 | 58.621 |
| 23 | Kemalang | 17.712 | 18.055 | 35.767 |
| 24 | Klaten Selatan | 20.957 | 22.003 | 42.960 |
| 25 | Klaten Tengah | 21.541 | 22.664 | 44.205 |
| 26 | Klaten utara | 21.284 | 22.151 | 43.435 |
| | Jumlah | 646.335 | 670.572 | 1.316.907 |

Sumber Data: BPS kabupaten klaten tahun 2014

b. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Siswoyo, 2007: 19). Pendidikan umumnya dibagi menjadi beberapa tahap seperti prasekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan perguruan tinggi. Pendidikan ada dua macam yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal yang terdapat di Kabupaten Klaten meliputi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) negeri dan swasta, Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri dan swasta,

Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri dan swasta, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri dan swasta, Perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal yang terdapat di Kabupaten meliputi kursus dan bimbingan belajar di luar sekolah.

Tabel 3 : Daftar Sekolah di Kabupaten Klaten

| No. | Sekolah | Jumlah |
|------------|-------------------------|---------------|
| 1 | TK Negeri | 59 |
| 2 | TK Swasta | 962 |
| 3 | SD Negeri | 814 |
| 4 | SD Swasta | 144 |
| 5 | SMP Negeri | 80 |
| 6 | SMP Swasta | 65 |
| 7 | SMA Negeri | 19 |
| 8 | SMA Swasta | 21 |
| 9 | SMK Negeri | 10 |
| 10 | SMK Swasta | 51 |
| 11 | Perguruan Tinggi Swasta | 2 |

Sumber Data : Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten

c. Pekerjaan

Berdasarkan informasi dari Pemerintah Kabupaten Klaten, tahun 2011 jumlah penduduk usia kerja di wilayah kabupaten Klaten sebanyak 859.919 jiwa, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) 70,03%, lapangan usaha yang mendominasi pertanian 26,50%, industri

23,41 dan perdagangan 23,13%. Status pekerja buruh/karyawan dan pekerja bebas sebanyak 44,82% dan berusaha sendiri 21,29%.

Pertanian dan industri adalah lapangan usaha yang mendominasi daerah Kabupaten Klaten. Hal tersebut terlihat dari terkenalnya beras rajalele sebagai beras paling istimewa dari Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten. Sedangkan dari industri bahwa Kabupaten Klaten memiliki banyak industri kerajinan seperti karung goni, payung kertas, gerabah, dan kain tenun lurik. Industri-industri kerajinan tersebut banyak menyerap tenaga kerja. Apalagi kerajinan kain lurik telah menjadi ikon kota Klaten dan kainnya digunakan sebagai seragam karyawan PemKab Klaten sendiri.

3. Sosial dan Budaya

Kota Klaten merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam yang disebarkan oleh Ki Ageng Pandanaran dan Ki Ageng Gribig, sehingga sebagian penduduknya memeluk agama Islam. Walaupun sebagian besar beragama Islam tidak menutup kemungkinan adanya agama lain yang menyebar di kabupaten Klaten seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Jumlah penduduk menurut agama : 1). Islam 1.247.559 jiwa, 2). Katolik 44.298 jiwa, 3). Kristen 31.355 jiwa, 4). Hindu 10.309 jiwa, dan 5). Budha 692 jiwa.

4. Kesenian

Seni sebagai karya adalah hasil ungkapan proses kreasi berupa penyajian dalam bentuk kata, bunyi (suara), gerak, dan rupa yang mengandung makna (arti) dan nilai. Seni mengandung guna artinya seni memiliki fungsi, memberikan manfaat, dan menjalani perannya (Syukur, 2005: 79). Kabupaten Klaten merupakan suatu daerah yang di dalamnya terdapat masyarakat yang memiliki bermacam-macam kesenian budaya. Kehidupan berkesenian masyarakat Klaten terlihat dari berbagai jenis kesenian yang ada di Kabupaten Klaten. Terdapat kesenian ketoprak di Omah Wayang desa Wedi yang sampai sekarang masih aktif karena di Kabupaten Klaten selalu diadakan festival ketoprak pelajar antar SMA setiap tahunnya. Kesenian tari di berbagai sanggar contohnya Sanggar Sekar Ageng, Sanggar Seni Arjuna, Sanggar Saraswati, Sanggar Kusuma Aji, dan Sanggar Balibuja. Kesenian wayang dan karawitan di kecamatan Karangdowo dan kecamatan Gantiwarno. Kemudian Seni memainkan musik dengan lesung yang disebut seni gejug lesung di kecamatan Ngawen. Lalu seni kerajinan lurik, payung kertas, gerabah dan lain-lain.

Salah satu keunikan kesenian yang ada di Kabupaten Klaten adalah perayaan *Ya Qowiyyu*. *Ya Qowiyyu* adalah kesenian budaya di kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. Perayaan *Ya Qowiyyu* pertama kali dilakukan Ki Ageng Gribig pada hari Jumat bertepatan tanggal 15 Sapar, sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian nikmat Allah SWT. Rasa syukur itu diungkapkan dalam puji-pujian, berupa kalimat dalam bahasa Arab *Ya*

Qowiyyu, yang artinya "Allah Yang Maha Perkasa (Kuat)". Kalimat itu dilafalkan berkali-kali. Akhirnya masyarakat menamai prosesi adat itu sebagai *Ya Qowiyyu*. *Ya Qowiyyu* merupakan wujud sedekah berupa makanan kepada masyarakat luas. Puncak dari perayaan *Ya Qowiyyu* ialah menyebar apem sesuai shalat Jumat di depan Masjid Besar untuk diperebutkan. Siapa yang mendapatkan apem itu akan mendapat berkah.

Selain kesenian yang telah disebutkan di atas, Kabupaten Klaten memiliki seni wayang topeng yang sempat menjadi seni unggulan daerah Klaten. Kesenian tersebut lahir dan tercipta di Kabupaten Klaten. Namun kesenian tersebut mulai pudar akibat kurangnya apresiasi terhadap seni wayang topeng.

B. Sejarah Kota Klaten sebagai Produksi Lurik

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (2005) disebutkan bahwa lurik diperkirakan berasal dari daerah pedesaan di Jawa, tetapi kemudian berkembang, tidak hanya menjadi milik rakyat, tetapi juga dipakai di lingkungan keraton. Pada mulanya, lurik dibuat dalam bentuk sehelai selendang yang berfungsi sebagai kemben (penutup dada bagi wanita) dan sebagai alat untuk menggendong sesuatu dengan cara mengikatkannya pada tubuh, sehingga kemudian lahirlah sebutan lurik gendong. Dan beberapa situs peninggalan sejarah, dapat diketahui bahwa pada masa Kerajaan Majapahit, lurik sudah dikenal sebagai karya tenun waktu itu. Bahwa lurik sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat lampau, dapat dilihat dari cerita

Wayang Beber yang menggambarkan seorang ksatria melamar seorang putri Raja dengan alat tenun gendong sebagai mas kawinnya. Keberadaan tenun lurik ini tampak pula dalam salah satu relief Candi Borobudur yang menggambarkan orang yang sedang menenun dengan alat tenun gendong. Selain itu adanya temuan lain, yaitu prasasti Raja Erlangga dari Jawa Timur pada tahun 1033 menyebut kain Tuluh Watu sebagai salah satu nama kain lurik.

Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, sudah sekian lama menjadi sentra lurik. Riwayat tenun tradisional lurik di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, memang sudah berusia sangat panjang. Kain bermotif garis-garis itu sudah dikenal sejak zaman Kerajaan Kediri. Berlanjut ke masa Mataram, Pajang, Yogyakarta, Surakarta, dan akhirnya sampailah ke Pedan. Pada tahun 1938, seorang pengusaha Pedan bernama Suhardi Hadi Sumarto menimba ilmu ke *Textiel Inrichting* Bandoeng (sekarang Sekolah Tinggi Teknologi Bandung). Sepulang dari Bandung, Suhardi mempraktikkan ilmu membuat tenun lurik bersama saudara-saudaranya. Mereka lantas membuat perusahaan keluarga. Usaha mereka pun berhasil, sehingga menjadikan keluarga Suhardi kaya raya.

Semula hanya keluarga Suhardi yang menjadi pengrajin lurik. Sampai akhirnya tahun 1948 terjadi Agresi Belanda yang mengakibatkan hampir semua warga Pedan pengungsi. Selama di pengungsian, karyawan Suhardi memberikan ilmu tenun kepada sesama pengungsi. Tahun 1950 ketika situasi kembali normal, pengungsi kembali ke rumah masing-masing dan mengikuti

jejak Suhadi untuk membuka usaha tenun. Akibatnya banyak warga Pedan yang mendirikan usaha tenun dengan menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Salah satunya adalah Atmo Prawiro, yang pada akhirnya dikenal sebagai pengusaha lurik sukses. Usaha lurik yang dijalaninya itu bahkan berhasil membiayai pendidikan putranya, Rachmad, hingga mengenyam pendidikan di Fakultas Hukum, Universitas Indonesia.

Periode tahun 50-an merupakan masa keemasan lurik. Saat itu kemakmuran masyarakat Pedan merata. Di masa kejayaan lurik, ada sekitar 500 pengusaha dengan sekitar 60 ribu orang pegawai di seluruh Kabupaten Klaten yang berpusat di Pedan. Pemasaran lurik pun sampai ke seluruh wilayah Indonesia.

Menurut Rachmad yang kini sebagai pengusaha lurik mengikuti jejak ayahnya, keberhasilan para pengusaha lurik tidak lepas dari campur tangan negara yang berpedoman berdikari, termasuk di bidang sandang. Segala kebutuhan pokok penduduk kala itu tidak bergantung dengan luar. Bahkan di setiap wilayah Indonesia terdapat koperasi tenun. Pemerintah juga berupaya agar harga bahan tidak dipermainkan oleh tengkulak. Salah satu caranya adalah orang tidak boleh mengimpor bahan seenaknya. Akan tetapi situasi berubah di masa Orde Baru ketika pemerintah mengizinkan penanaman modal asing. Industri tekstil bermodal besar pun bermunculan. Sampai akhirnya di tahun 1973, usaha rakyat mengalami penurunan (<http://indonesiaentrepreneur.blogspot.com/2014/08/kisah-sukses-usaha-turun-temurun-kain.html>/ Rabu, 15 Oktober 2014).

Di antara sekian banyak pengusaha yang tumbang, Rachmad masih bertahan. Ia berupaya terus dan berinovasi agar lurik kembali terangkat. Pemerintah Kabupaten Klaten juga berusaha melestarikan kain lurik yaitu dengan diadakannya program lurikisasi yang diusung oleh Pemerintah Kabupaten Klaten dengan mengeluarkan kebijakan agar karyawan PemKab Klaten menggunakan lurik Pedan sebagai seragam pada hari Rabu dan Kamis. Kebijakan tersebut tertuang pada Peraturan Daerah Nomor 025/575/08 tertanggal 25 Juni 2008 PemKab Klaten juga membangun monumen lurik yaitu patung seorang wanita memakai lurik yang sedang menenun dengan ATMB di pusat kota. Karena sejarah yang panjang dan dilestarikannya kain lurik sampai saat inilah lurik menjadi ikon kebanggaan Kabupaten Klaten.

C. Lurik Asri sebagai Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten

1. Sejarah

Terciptanya tari Lurik Asri tidak lepas dari gagasan bapak Sumarsana selaku pendiri Sanggar Bandung Bondowoso (wawancara pada tanggal 23 September 2014). Beliau adalah seniman yang bergelut di bidang karawitan. Bapak Sumarsana bekerja di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai staf bagian Pranata Laboratorium Fakultas Seni Pertunjukan dan pengajar karawitan. Melihat potensi Kabupaten Klaten sebagai penghasil kain lurik dan adanya program lurikisasi yang diusung oleh Pemerintah Kabupaten Klaten dengan mengeluarkan kebijakan agar karyawan PemKab Klaten menggunakan lurik Pedan sebagai seragam

pada hari Kamis, bapak Sumarsana tergugah hatinya untuk mempromosikan kain lurik yang dikemas menjadi karya seni tari. Apalagi kain lurik telah menjadi ikon Kabupaten Klaten dan telah dibangun monumen seorang yang sedang menenun di jalan Pemuda Selatan Klaten. Oleh sebab itu beliau mempunyai gagasan untuk membuat sebuah karya seni tari yang mengangkat ikon Kabupaten Klaten. Pada awal bulan tahun 2012 bapak Sumarsana mulai menata iringan tari. Dalam waktu kurang lebih satu minggu iringan tari tersebut selesai dikerjakan, kemudian gerak tari Lurik Asri digarap.

Bapak Sumarsana kemudian memilih bapak Hartanto untuk menjadi koreografer tari Lurik Asri. Beliau adalah seniman yang bergelut di bidang tari. Ia lulusan dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan bekerja sebagai dosen seni tari di ISI Surakarta. Tari Lurik Asri diciptakan untuk mempromosikan kain lurik, oleh sebab itu gerak tari yang diciptakan menggambarkan seorang wanita yang anggun memakai kain lurik. Selama kurang lebih satu bulan bapak Hartanto mengerjakan garapan tari Lurik Asri bersama 6 penari dari Sanggar Sekar Ageng. Bekerjasama dengan Sanggar Tari Sekar Ageng, tari Lurik Asri disosialisasikan kepada masyarakat Kabupaten Klaten melalui pentas pertamanya di acara Seminar Nasional Jagongan Lurik. Moment tersebut sangat tepat untuk menampilkan tari Lurik Asri yang menggambar keluwesan dan keanggunan seorang wanita memakai kain lurik. Tari Lurik Asri kemudian sering dipentaskan diberbagai acara dalam kota maupun luar kota.

Pada tanggal 19-20 November 2013 Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga mengadakan lomba tari unggulan daerah se-Kabupaten Klaten. Ibu Atiek Sriwiyati selaku Kepala Bidang Kebudayaan (wawancara pada tanggal 30 September 2014) mengatakan bahwa lomba tersebut diadakan karena terinspirasi dari Kota Purbalingga yang 2 kali dalam setahun mengadakan lomba tari garapan. Tarian tersebut harus menggambarkan keunggulan budaya kota Purbalingga. Kemudian karya seni tari yang menjadi juara akan dipentaskan di kota lain bahkan di luar negeri guna menonjolkan keunggulan budaya kota Purbalingga. Itulah harapan ibu Atiek Sriwiyati yaitu dapat menonjolkan budaya Klaten ke kota-kota lain bahkan sampai luar negeri melalui karya seni tari. Tujuan dari diadakanya lomba tari unggulan daerah Kabupaten Klaten adalah mencari karya seni tari yang patut untuk dijadikan sebagai tari unggulan daerah Klaten dan mencerminkan budaya Kabupaten Klaten, mengangkat budaya Kabupaten Klaten melalui seni tari, serta merangsang menumbuhkan kembangkan minat pelaku seni untuk berkarya dan berkeaktifitas.

Pada lomba tari unggulan daerah se-Kabupaten Klaten yang diikuti oleh 7 peserta, terpilih lah tari Lurik Asri dari Sanggar Sekar Ageng sebagai juara 1. Kemudian tari Lurik Asri mendapatkan Surat Keputusan (SK) tari unggulan daerah kabupaten Klaten secara resmi dari bapak Bupati Sunarna. Sejak saat itulah tari Lurik Asri menjadi tari unggulan daerah Klaten.

2. Tujuan

Tujuan dari diciptakannya tari Lurik Asri awalnya adalah untuk mempromosikan kain lurik yang diproduksi di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten. Selain mempromosikan kain lurik, bapak Sumarsana juga berharap tari lurik ini dapat dijadikan sebagai tari identitas Kabupaten Klaten karena tari Lurik Asri ini mencerminkan budaya Kabupaten Klaten sebagai penghasil kain lurik. Hal ini terlihat dari kostum tari Lurik Asri yang 90% terbuat dari kain lurik. Dan ibu Atiek Sriwiyati telah mengatakan bahwa dijadikannya tari Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten ini otomatis menjadi tari identitas Klaten karena tari Lurik Asri resmi menjadi tari unggulan daerah Kabupaten Klaten dan menggambarkan apa yang menjadi ikon kota Klaten yaitu lurik. Adapun unsur-unsur dalam tari Lurik Asri yang menonjolkan lurik :

1. Gerak : terdapat ragam-ragam gerak meliputi *njereng* kain, rampak, *narik* benang, menenun, *lampah kemayu*, *egolan* lurik, dan *kebyak egol* lurik.
2. Iringan : menggunakan gamelan laras slendro pathet manyuro, terdapat tembang *Ngagem* Lurik dan *Jineman* Lurik.
3. Properti : kain lurik yang berbentuk persegi panjang seperti selendang digunakan pada saat menari untuk memamerkan lurik hasil kerajinan Kabupaten Klaten.
4. Kostum : kostum tari berbahan lurik untuk menggambarkan keindahan dan keanggunan mengenakan busana lurik.

5. Rias : tata rias menggunakan rias cantik yang menggambarkan seseorang yang cantik, anggun, dan indah serasi dengan keindahan busana lurik.
6. Tempat Pertunjukan : tari Lurik Asri dapat dipentaskan di panggung proscenium dan panggung terbuka. Contohnya pertunjukan tari Lurik Asri di gedung Pemda Kabupaten Klaten, Pendopo TMII Jakarta dan Pendopo Monumen Juang '45 Kabupaten Klaten

3. Makna

Menurut Anis Nurmala selaku penari Lurik Asri (wawancara pada tanggal 19 Oktober 2014) mengatakan bahwa jenis tari Lurik Asri adalah tari kreasi baru yang masih berpijak pada gerak tradisi gaya Surakarta. Tari Lurik Asri menggambarkan gerak menenun, seorang wanita yang anggun saat memakai lurik, dan keberhasilan produksi kain lurik di Kabupaten Klaten.

a. Gerak

1. Njereng Lurik

Gerak awal dari tari Lurik Asri adalah memamerkan kain lurik. Gerak improvisasi membentangkan sampur dari bahan kain lurik.



Gambar I : Pose *njereng lurik*
(Foto: Lintang, 2014)

2. Gerak Rampak

Banyak pengrajin kain lurik yang ada di Kecamatan Pedan. Dalam gerak rampak ini penari menggambar para pengrajin lurik. Mereka berkumpul untuk bersama-sama membuat kerajinan kain lurik dengan alat tenun bukan mesin.



**Gambar II : Pose gerak rampak
(Foto: Lintang, 2014)**

3. *Narik Benang*

Lurik merupakan kain hasil tenunan benang yang berasal dari Jawa Tengah dengan motif gari-garis kecil yang terdiri dari minimal 2 sampai 10 warna sepanjang dan selebar kain. Awal dari pembuatan kain lurik adalah menyusun benang. Gerak *narik benang* adalah gerak tari yang menggambarkan menarik benang lalu menyusunnya berdasarkan warna yang diinginkan minimal 2 sampai 10 warna.



Gambar III : Pose gerak *narik benang*
(Foto: Lintang, 2014)

4. Menenun

Setelah benang disusun berdasarkan warna yang diinginkan pada alat tenun, mulailah pengrajin melakukan kegiatan menenun dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATMB). Gerakan kedua tangan tekuk siku lalu didorong ke depan secara berulang-ulang disertai tolehan ke kanan dan ke kiri.



Gambar IV : Pose gerak menenun
(Foto: Lintang, 2014)

5. *Lampah Kemayu*

Menjadi pengrajin kain lurik cukup sulit dan banyak menguras tenaga. Dari menyusun benang secara satu-persatu lalu menenun dengan alat tenun tradisional cukup membuat pengrajin kelelahan. Namun dengan perjuangan tersebut pengrajin membuahkan hasil yang indah. Kemudian gerak *lampah kemayu* yang ditampilkan ini mencerminkan kekaguman pengrajin pada kain lurik yang dibuat dengan susah payah menggunakan alat tradisional namun hasilnya memuaskan.



Gambar V : **Pose *lampah kemayu***
(Foto: Lintang, 2014)

6. *Egolan* Lurik

Kain Lurik yang sudah jadi dibuat menjadi busana lurik yang indah. Busana kain lurik dipamerkan dengan gerak *megal-megol* penari. Gerak tersebut menggambarkan keindahan memakai busana lurik dan keluwesan busana lurik untuk dipakai oleh berbagai umur dari yang anak-anak hingga dewasa.



Gambar VI : **Pose gerak *egolan lurik***
(Foto: Lintang, 2014)

7. *Kebyak Egol Lurik*

Gerak *kemayu megal-megol* penari dengan membentangkan sampur lurik menggambarkan keberhasilan produksi kain lurik sebagai ikon Kabupaten Klaten. Gerakan ini sangat lincah penuh energi dan bersemangat karena menggambarkan keindahan dan keberhasilan kain lurik yang diproduksi oleh pengrajin kecamatan Pedan dan sekitarnya.



Gambar VII : Pose gerak *kebyak egol lurik*
(Foto: Lintang, 2014)

b. Iringan

Bapak Sumarsana adalah penata iringan tari Lurik Asri. Selama kurang lebih satu minggu beliau selesai mengerjakan iringan tari Lurik Asri. Iringan tari Lurik Asri menggunakan gamelan laras slendro pathet manyuro. Bentuk gendhingnya dari lancaran, ketawang, lalu ladrang dan dengan tembang *Ngagem* Lurik serta *Jineman* Lurik. Dengan 15 pengrawit 1 waranggana dan 1 wiraswara. Dalam syair tembang *Ngagem* lurik dan *Jineman* lurik menggambarkan kain lurik berasal dari Pedan dan Trasa yang indah harus dilestarikan. Berikut uraian syair dalam iringan tari Lurik Asri :

1. Bait *Ngagem Lurik* :

*Lurik lurik lurik e weton pedan
Tur lumayan singngagem sajak kepranan
Lurik luriklurik e weton trasa
Nadyan prasaja ngagem katon gembira
Pedan Trasa lurike pancen kaloka
Kuwi mas ndheke dewe mulane ja nglalekke
Nengsemake nganggo weton nggone dewe*

Terjemahan :

Lurik lurik luriknya berasal dari Pedan
Namun lumayan yang memakai terlihat senang
Lurik lurik luriknya berasal dari Trasa
Memakai (lurik) terlihat bagus dan hati senang
Pedan Trasa luriknya memang terkenal
Itu punya kita maka jangan dilupakan
Sungguh menyenangkan memakai hasil karya sendiri

2. Bait *Jineman Lurik* :

*Agemane klambi lurik lirak lirik
Pantes luwus pulatane
Dasarane mas kuning nemu giring
Sripat sripit lembehane tendake
Kaya macan luweh mujudake prawan ndesa
Siagane sarwa prasaja pas
Kang dadi kembange bangsa
Trampil sarta tangguh
Wewaton bebuden luhur
Datan kang guh ing pangyodhe
Lan saweneh klambi lurik*

Terjemahan :

Pemakai baju lurik lirik sana sini

Memang tingkah lakunya luwes

Dasarnya emas kuning

Seperti macan menggambarkan perawan desa

Penampilan dengan apa adanya

Yang menjadi bunga bangsa

Terampil dan tangguh

Berkarakter baik (mulia)

Mempunyai prinsip yang tegak lurus

Dan semuanya berbusana lurik

c. Properti

Properti tari adalah segala sesuatu yang digunakan pada saat menari. Tari Lurik Asri menggunakan properti kain lurik. Kain berbahan lurik ini digunakan untuk memamerkan kain lurik yang dibuat oleh pengrajin lurik Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten.



Gambar VIII : **Kain Lurik**
(Foto: Lintang, 2014)

d. Tata Rias dan Busana

Rias atau *make up* dalam tari adalah suatu seni yang menggunakan bahan kosmetik untuk mewujudkan peranan (Harymawan, 1980: 134). Pemakaian tata rias dalam tari mewujudkan peranan dan mengubah karakter pribadi penari menjadi karakter tokoh yang diperankan. Adapun bentuk tata rias yang sering digunakan pada seni tari adalah rias cantik, rias tokoh, rias watak, dan lain-lain. Jadi tata rias dalam tari berfungsi untuk mengubah karakter penari agar seperti tokoh atau watak yang akan di perankan dalam tarian tersebut. Busana atau kostum tari adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari (Kusnadi, 2009: 66). Tata rias dan busana merupakan hal utama yang harus diperhatikan dalam setiap pertunjukan tari karena dapat mempengaruhi amanat atau pesan yang

terkandung di dalamnya. Dalam tari Lurik Asri penari menggunakan rias cantik untuk menggambarkan seseorang yang cantik, anggun, dan indah. Busana yang dikenakan pada pertunjukan tari Lurik Asri tidak dibakukan namun harus berbahan kain lurik. Seiring dengan berkembangnya zaman, kostum tari Lurik Asri ini telah dimodifikasi dan dikembangkan sesuai keinginan masing-masing pelakunya. Busana yang digunakan sangat bervariasi baik dalam hal warna maupun modelnya. Dan aksesoris yang dikenakan pada hiasan kepala pun sangat beragam.



**Gambar IX: Tata Rias tari Lurik Asri
(Foto: Lintang, 2014)**



Gambar X: **Busana tari Lurik Asri tampak dari depan dan belakang**
(Foto: Lintang, 2014)

4. Perkembangan Tari Lurik Asri

Awal mula terciptanya tari Lurik Asri adalah untuk mempromosikan kain lurik yang berasal dari Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten karena kain lurik tersebut telah menjadi ikon Kabupaten Klaten. Namun diadakannya lomba tari unggulan daerah Kabupaten Klaten se-Kabupaten Klaten oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lurik Asri menjadi tari unggulan daerah Kabupaten Klaten. Kemudian tari Lurik Asri kerap dipentaskan di berbagai acara kedinasan.

Berjalannya waktu dari tahun 2012 sampai sekarang tari Lurik Asri mengalami perkembangan yaitu dari iringan dan busana tari. Pada iringan tari Lurik Asri mengalami perubahan sebanyak tiga kali dari durasi 12

menit kemudian 9 menit lalu sekarang menjadi 7 menit. Kostum yang dulu di buat *mekakan* dan rok panjang sekarang dibuat baju atasan dan rok pendek. Namun sekarang model kostum tari Lurik Asri ini dibebaskan. Kostum tidak dibakukan tapi harus 90% memakai bahan kain lurik. Dasar dari kostum harus menggunakan kain lurik dan sampur lurik. Hal ini karena koreografer ingin agar para pelaku seni dapat berkreaitivitas dalam membuat kostum tari Lurik Asri.

Pada gerakan tari Lurik Asri tidak mengalami perubahan yang berarti. Hanya saja ada pengurangan dalam hitungan gerak karena pengurangan durasi iringan tari yang dari 12 menit menjadi 7 menit. Tari Lurik Asri sekarang juga ada yang dipentaskan secara berpasangan. Namun tari Lurik Asri berpasangan masing jarang dijumpai dan belum dibakukan oleh koreografer.

5. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi mengenai tari Lurik Asri sangat penting. Oleh sebab itu kegiatan sosialisasi tari Lurik Asri masih terus dilakukan, mengingat bahwa tari Lurik Asri ini masih terbilang baru di mata masyarakat Klaten. Apalagi tari Lurik Asri sudah dilegitimasi oleh bupati Klaten yaitu bapak Sunarna, S.E sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten. Selain Sanggar Sekar Ageng, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Olah Raga (Disbudparpora) juga ikut serta dalam kegiatan

sosialisasi tersebut. Yaitu diadakannya diklat tari Lurik Asri dan lomba tari Lurik Asri antar SD, SMP, SMA.

a. Upaya Pemerintah Kabupaten Klaten

1. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Tari Lurik Asri

Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga (Disbudparpora) bekerjasama dengan sanggar Sekar Ageng mengadakan pelatihan tari Lurik Asri pada tanggal 29 Oktober 2014 di Monumen Juan '45 Kabupaten Klaten. Pelatihan ini ditujukan untuk para guru tari se- Kabupaten Klaten agar dapat diajarkan pada peserta didik dan persiapan lomba tari Lurik Asri.



Gambar XI: **Diklat tari Lurik Asri di Monumen Juang '45 Klaten**
(Foto:Lintang, 2014)

2. Lomba Tari Lurik Asri

Lomba tari Lurik Asri antar sekolah SD, SMP, dan SMA diadakan pada tanggal 20 November 2014 di Monumen Juan '45 Kabupaten Klaten. Pengadaan diprakarsai oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga (Disbudparpora) guna mengapresiasi dan mensosialisasi tari Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten.



**Gambar XII: Lomba tari Lurik Asri di Monumen Juang '45
(Foto: Lintang, 2014)**

b. Pelatihan Sanggar

Pelatihan di sanggar Sekar Ageng masih terus dilakukan sejak terciptanya tari Lurik Asri guna mensosialisasikan tari Lurik Asri. Terdapat kurang lebih 50 peserta didik dari umur 5 tahun sampai 17 tahun yang mengikuti pelatihan di sanggar Sekar Ageng.



**Gambar XIII: Pelatihan tari Lurik Asri di sanggar Sekar Ageng
(Foto: Lintang, 2014)**

c. Pementasan

Sebelum tari Lurik Asri menjadi tari unggulan daerah, tari Lurik Asri sudah beberapa kali dipentaskan, seperti contohnya di acara Jagongan Lurik, acara kedinasan, kirab budaya di Kabupaten Klaten, pementasan di anjungan Jawa Tengah Taman Mini Indonesia Indah (TMII), dan lain-lain.



Gambar XIV: Pementasan tari Lurik Asri dalam acara Jagongan Lurik (Dok: Timlo, 2013)

6. Tanggapan Masyarakat

Tari Lurik Asri adalah karya seni tari yang menggambarkan kegiatan pengrajin lurik dan keanggunan memakai busana lurik. Pemerintah dan masyarakat Kabupaten Klaten menerima dan merespon secara baik dengan adanya Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah. Mereka merasa bangga karena suatu ikon atau identitas daerah dipromosikan dalam bentuk karya seni tari. Keberadaan tari Lurik Asri membangkitkan kembali Kabupaten Klaten sebagai kota produksi lurik Pedan yang cukup terkenal. Selain diadakannya program lurikisasi oleh pemerintah daerah untuk melestarikan lurik, terciptanya tari Lurik Asri juga membantu para pengrajin lurik dalam mempromosikan kain lurik. Kini peminat kain lurik lebih banyak. Dan semakin jelas bahwa lurik Pedan merupakan identitas Kabupaten Klaten.

Tari Lurik masih terbilang baru di kalangan masyarakat awam Kabupaten Klaten. Namun bapak Sri Bagyo selaku masyarakat bukan

pelaku seni yang baru mengenal tari Lurik Asri merespon dengan baik tentang tari Lurik Asri. Karena tari tersebut mencerminkan potensi daerah Kabupaten Klaten yang mulai pudar yang harus dilestarikan. Dan memberi pujian kepada bapak Sumarsana selaku pencetus ide kreatif ini. Gerak tari Lurik Asri sangat *energik* dan menarik apalagi musik dangdutnya. Gerak yang energik dan iringan musik dangdut itulah yang banyak membuat penonton tari Lurik Asri tertarik. Pada tahun 2014 tari Lurik Asri pernah dipentaskan di Prambanan dalam acara Gala Dinner yang dihadiri oleh orang-orang luar kota. Mereka sangat terkesan pada pertunjukan tari Lurik Asri karena gerak dan suasana musik dangdutnya yang meriah. Mereka pun terkesan ternyata tari Lurik Asri adalah asli milik Klaten.

Tari Lurik Asri sudah tidak asing dikalangan pelaku seni apalagi di kalangan guru-guru tari se- Kabupaten Klaten. Para guru tari se- Kabupaten Klaten telah mengikuti diklat tari Lurik Asri dan lomba Lurik Asri yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga. Banyaknya pengikut diklat dan lomba Lurik Asri membuktikan bahwa keberadaan Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten direspon secara baik. Ibu Marta Endang selaku pelaku seni berharap bahwa tari Lurik Asri dapat diajarkan di setiap sekolah untuk disosialisasikan kepada peserta didik karena melalui pendidikan, tari Lurik Asri lebih cepat dikenal masyarakat Kabupaten Klaten maupun nusantara bahkan mancanegara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian yang telah dibahas dari bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tari Lurik Asri tercipta atas gagasan bapak Sumarsana. Beliau adalah seniman dari Kabupaten Klaten dan penata iringan tari Lurik Asri. Tari Lurik Asri diciptakan karena beliau ingin mempromosikan potensi yang ada di Kabupaten Klaten yaitu lurik Pedan melalui karya seni tari. Kemudian beliau bekerjasama dengan sanggar Sekar Ageng dan bapak Hartanto sebagai koreografer tari Lurik Asri.

Lurik Asri menjadi tari unggulan daerah Kabupaten Klaten karena keluar sebagai pemenang pada saat lomba tari unggulan daerah Kabupaten Klaten yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga (Disbudparpora). Tari Lurik Asri mengangkat lurik dan unsur-unsur tari ini mencerminkan budaya Kabupaten Klaten sebagai kota produksi lurik. Oleh sebab itu tari Lurik Asri patut untuk dijadikan tari unggulan daerah Kabupaten Klaten.

Makna yang terdapat pada tari Lurik Asri meliputi gerak yang menggambarkan kegiatan menenun, keanggunan memakai busana lurik, dan keberhasilan produksi lurik menjadi terkenal. Hal ini terungkap dalam syair iringan tersebut yang menyampaikan bahwa Kabupaten Klaten mempunyai seni kerajinan lurik yang indah dan harus dilestarikan.

Tanggapan masyarakat terhadap Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten direspon secara baik. Mereka mendukung dan sangat bangga pada seniman Klaten karena kreatif mengenalkan kain lurik sebagai ikon Kabupaten Klaten melalui karya seni tari. Harapannya adalah tari Lurik Asri dapat diajarkan di setiap sekolah agar lebih dikenal masyarakat Kabupaten Klaten maupun nusantara bahkan mancanegara.

B. Saran

Tari Lurik Asri merupakan tari kerakyatan yang ada di Kabupaten Klaten. Tari Lurik Asri memiliki fungsi mengenalkan budaya Kabupaten Klaten yaitu seni kerajinan lurik yang berasal dari Kecamatan Pedan dan sekitarnya, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten Klaten lebih memperhatikan keberadaan Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah dengan cara mengadakan festival lomba tari Lurik Asri setiap tahun dan mementaskannya di setiap acara kedinasan di dalam maupun luar kota.
2. Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten membuat kebijakan supaya tari Lurik Asri dimasukkan dalam kurikulum seni budaya sebagai materi pembelajaran di semua jenjang pendidikan.
3. Masyarakat Kabupaten Klaten ikut melestarikan Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Klaten agar tidak hanya dikenal di lingkungan daerah namun terkenal sampai nusantara bahkan mancanegara.

4. Mahasiswa Seni Tari mempelajari dan mengamati tari Lurik Asri guna menambah wawasan tentang Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, I. 2005. *Media, Kematian, dan Identitas Budaya Minoritas*. Yogyakarta: UII Presss Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. "Jumlah penduduk Kabupaten menurut kecamatan". <http://klatenkab.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=4>. Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2014.
- Fajar. 2014. "Kisah Sukses Usaha Turun-Temurun Kain Tenun Lurik Pedan Klaten". <http://indonesiaenterpreneur.blogspot.com/2014/08/kisah-sukses-usaha-turun-temurun-kain.html/>. Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2014.
- Harymawan, R M. 1980. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP/MTs*. Solo: PT. Tiga Serangkai Mandiri.
- Kusudiardja, B. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press Yogyakarta.
- Liliweri, A. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. Prof. Dr. M.A. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. dan Jalaludin Rakhmat. 2003. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya karya.
- Syukur, A., dkk. 2005. *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.

GLOSARIUM

| | |
|-------------------|---|
| <i>Biologis</i> | : bersangkutan dengan biologi, yaitu ilmu tentang keadaan dan sifat makhluk hidup. |
| <i>Deskripsi</i> | : suatu kaedah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas. |
| <i>Egolan</i> | : gerak megal-megol, gerakan badan (pantat) ke kanan lalu ke kiri secara berulang-ulang. |
| <i>Energik</i> | : gerak lincah, penuh energi, bersemangat. |
| <i>Etimologis</i> | : dipandang dari sudut etimologi, yaitu cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna. |
| <i>Identity</i> | : identitas, ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu. |
| <i>Jineman</i> | : suatu bentuk sekaran atau tembang Jawa. |
| <i>Kebyak</i> | : gerakan pergelangan tangan mengibaskan sampur keluar. |
| <i>Kemayu</i> | : sikap centil |
| <i>Lampah</i> | : berjalan, cara berjalan |
| <i>Lurik</i> | : hasil tenunan benang yang berasal dari Jawa Tengah dengan motif garis-garis yang terdiri dari minimal 2 warna dan maksimal 10 warna sepanjang dan selebar kain. |
| <i>Mekak</i> | : kemben, kain penutup badan (dada, perut) |
| <i>Narik</i> | : dari kata tarik, menarik |
| <i>Ngagem</i> | : memakai, mengenakan |
| <i>Njereng</i> | : membentangkan, merentangkan (kain) |

- Objektif : mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi.
- Orisinalitas : keaslian, ketulenan
- Psikologi : ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku, ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa.
- Setting* : pengaturan
- Sosiologi : pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat.
- Topografi : studi tentang bentuk permukaan bumi dan objek lain seperti planet, satelit alami, dan asteroid.
- Validitas : sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI**A. Tujuan**

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi penelitian ini dibatasi pada :

1. Sejarah tari Lurik asri
2. Penyajian tari Lurik Asri
3. Tanggapan masyarakat

C. Kisi-kisi Observasi

| No. | Aspek Observasi | Hasil |
|-----|--|-------|
| 1. | Sejarah <ol style="list-style-type: none"> a. Sejarah lurik b. Sejarah tari Lurik Asri | |
| 2. | Makna-makna yang terdapat pada tari Lurik Asri | |
| 3. | Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten | |

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA**A. Tujuan**

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara penelitian ini dibatasi pada Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah.

C. Responden

1. Sumarsana selaku penata iringan tari Lurik Asri
2. Hartanto selaku koreografer tari Lurik Asri
3. Atiek Sriwiyati selaku Kepala bidang kebudayaan Disbudparpora
4. Anis Nurmala selaku penari tari Lurik Asri
5. Sri Bagyo selaku masyarakat
6. Marta Endang selaku masyarakat

D. Kisi-kisi Wawancara

| No. | Aspek Wawancara | Hasil |
|-----|---|-------|
| 1. | Sejarah a. Sejarah lurik b. Sejarah tari Lurik Asri | |
| 2. | Makna a. Gerak b. Irian c. Busana | |
| 3. | Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kab. Klaten a. Tujuan b. Fungsi | |
| 4. | Tanggapan a. Pendapat dan upaya yang dilakukan pemerintah b. Pendapat dan upaya yang dilakukan masyarakat | |

DAFTAR PERTANYAAN

1. Kapan tari Lurik Asri diciptakan ?
2. Mengapa menciptakan tari Lurik Asri?
3. Bagaimana sejarah lurik sebagai ikon Kabupaten Klaten?
4. Bagaimana sejarah terciptanya tari Lurik Asri?
5. Berapa lama tari Lurik Asri selesai diciptakan?
6. Siapa saja yang terlibat dalam penciptaan tari Lurik Asri?
7. Apa tujuan dan fungsi tari Lurik Asri?
8. Apa makna ragam gerak tari Lurik asri?
9. Apa makna rias dan busana tari Lurik Asri?
10. Properti apa saja yang digunakan pi Lurik Asri?
11. Amanat/pesan apa yang terkandung dalam tari Lurik asri?
12. Apa makna dalam iringan tari Lurik asri?
13. Alat musik apa saja yang digunakan dalam iringan tari Lurik Asri?
14. Di mana saja tari Lurik asri dipentaskan?
15. Bagaimana sejarah Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Klaten?
16. Mengapa Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Klaten?
17. Kapan Lurik Asri secara resmi menjadi tari unggulan daerah Klaten?
18. Apa upaya dari pemerintah dalam mensosialisasikan tari Lurik Asri?
19. Kapan diadakan lomba tari Lurik Asri?
20. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Klaten?

Lampiran 3

PANDUAN DOKUMENTASI**A. Tujuan**

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan tari Lurik Asri sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten

B. Pembatasan

Dokumen pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden

C. Kisi-kisi dokumen

| No. | Indikator | Aspek-aspek | Hasil |
|-----|--------------|--|-------|
| 1. | Foto-foto | a. Rias b. Busana c. Pementasan | |
| 2. | Buku catatan | a. Catatan tentang tari Lurik Asri b. Instrumen musik c. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. | |

Lampiran 4

FOTO - FOTO NARASUMBER

**Gambar XV: Sumarsana pencetus ide dan pencipta iringan musik tari Lurik Asri
(Foto: Lintang, 2014)**



**Gambar XVI: Hartanto koreografer tari Lurik Asri
(Dok: Hartanto, 2014)**



**Gambar XVII: Anis Nurmala penari tari Lurik Asri
(Foto: Lintang, 2014)**

Lampiran 5

Notasi Iringan Tari Lurik Astri

Cakepan lancar

NGAGEMLURIK

Irs.sl.pt.mny

. $\overline{.1}$ $\overline{21}$ $\overline{2}$ $\overline{51}$ $\overline{61}$ $\overline{53}$ $\overline{2}$

Lu-rik lu-rik lu-rik - e we-ton pe-dan

. $\overline{.5}$ $\overline{51}$ $\overline{61}$ $\overline{51}$ $\overline{61}$ $\overline{53}$ $\overline{2}$

Tur lu-ma-yan sing ngagem sajak kepranan

. $\overline{.1}$ $\overline{21}$ $\overline{22}$ $\overline{12}$ $\overline{.1}$ $\overline{51}$ $\overline{6}$

Lu-rik lu-rik lu - ri-ke weton tra-sa

. $\overline{56}$ $\overline{12}$ $\overline{62}$ $\overline{12}$ $\overline{12}$ $\overline{51}$ $\overline{6}$

Nadyan prasa-ja sing ngagem katon gembira

. $\overline{.5}$ $\overline{56}$ $\overline{11}$ $\overline{11}$ $\overline{25}$ $\overline{56}$ $\overline{12}$

Pedan Tra-sa lu - ri-ke pancen ka-lo-ka tu-

$\overline{16}$ $\overline{12}$ $\overline{51}$ $\overline{66}$ $\overline{61}$ $\overline{21}$ $\overline{51}$ $\overline{62}$

wamudangagem lu - rik katon endah tur ya murah ku

$\overline{12}$ $\overline{.5}$ $\overline{61}$ $\overline{22}$ $\overline{12}$ $\overline{.1}$ $\overline{51}$ $\overline{6}$

wi mas ndheke dewe mu -la-ne ja -nglalek - ke

. $\overline{.6}$ $\overline{53}$ $\overline{22}$ $\overline{32}$ $\overline{36}$ $\overline{53}$ $\overline{2}$

Neng-sem a - ke nganggo weton nggone dewe

Lancaran **NGAGEM LURIK** Lrs.slendro patet manyura

(MSN)

+ + + +
 $(2) \overline{62} \overline{.6} \overline{23} \overline{5} \overline{62} \overline{.6} \overline{23} \overline{5} . 2 \overline{22} (2) \times 2 \underline{2356} \underline{2356} \times 2 . 2 \overline{22} (2)$

.... ... (6)

1 2 3 5 6 5 3 2 $\overline{323}$ 2 3 6 5 3 (2)

$\{ .\hat{6}2\hat{2} \ .\hat{6}2\hat{2} \ .\hat{6}2\hat{2} \ \hat{6}1\hat{2}(3) \ .1\hat{3}\hat{3} \ .1\hat{3}\hat{3} \ .1\hat{3}\hat{3} \ 21\hat{3}(2) \}$

Lagu :

$.1.\hat{2} \ .1.\hat{2} \ .\hat{6}.\hat{5} \ .\hat{3}.\hat{2} \ .5.\hat{6} \ .\hat{1}.\hat{6} \ .\hat{1}.\hat{5} \ .\hat{3}.\hat{2}$

$.1.2 \ .1.2 \ .5.3 \ .5.(6) \ .1.5 \ .1.6 \ .1.5 \ .1.(6)$

$.5.5 \ .6.\hat{1} \ .2.5 \ .6.(1) \ .2.1 \ .2.6 \ .2.3 \ .5.(6)$

$.2.3 \ .1.2 \ .5.6 \ .1.(6) \ .5.3 \ .1.2 \ .6.5 \ .3.(2) \}$

JINEMAN LURIK:

_____ ... $\hat{3}$

$\{ \hat{6}1\hat{3}2 \ 6\hat{5}2\hat{3} \ ..2\hat{1} \ 3\hat{2}1(6) \ ..16 \ 3\hat{5}3\hat{2} \ .2.\hat{2} \ .21(6) \}$

$2153 \ .1\hat{3}\hat{2} \ .1\hat{2}\hat{3} \ 21\hat{3}(2) \}$

KIBAR LDR WAHYU

$\{ 31\hat{3}2 \ 31\hat{3}\hat{2} \ \hat{6}1\hat{3}\hat{2} \ 6\hat{3}5\hat{6} \ \hat{1}6\hat{5}\hat{3} \ 2\hat{3}2\hat{1} \ 3\hat{2}1\hat{6} \ 3 \ 1\hat{3}(2) \}$

DHANGDHUT OMPAK NGAGEM LURIK

$\{ .32. \ 6\hat{5}3\hat{2} \ .32. \ 5\hat{3}5(6) \ \hat{1}56. \ \hat{1}53\hat{2} \ .56. \ \hat{1}53(2) \}$

$.32. \ 5\hat{3}56 \ \hat{1}5\hat{1}6 \ \hat{1}5\hat{1}(6) \ \hat{1}53\hat{2} \ 3\hat{5}3\hat{2} \ .35. \ 6\hat{5}3(2)$

Lampiran 6

FOTO PEMENTASAN

**Gambar XVIII: Hari Tari Sedunia di ISI Surakarta
(Dok: Sumartono, 2013)**



**Gambar XIX: Jagongan Lurik di Pemda Klaten
(Dok: Sumartono, 2013)**



**Gambar XX: Parade Seni dan Budaya Jawa Tengah, 14 Juni 2012
(Dok: Sumartono, 2012)**



**Gambar XXI: Gelar Seni dan Budaya di Anjungan Jawa Tengah, TMII
(Dok: Sumartono, 2013)**

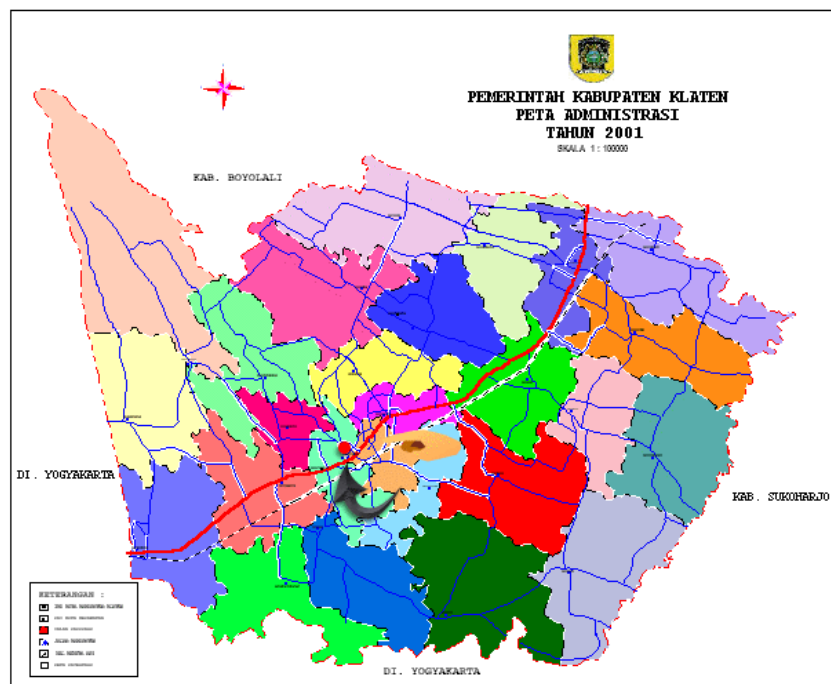


**Gambar XXII: Pembukaan Musrenbangda tahun 2013 Kab. Klaten
(Dok: Sumartono, 2013)**



**Gambar XXIII: Lomba Tari Lurik Asri di Monumen Juang '45 Klaten
(Foto: Lintang, 2014)**

Lampiran 7

PETA ADMINISTRASI KAB. KLATEN**Gambar XXIV: Peta Kabupaten Klaten**

Lampiran 8

Surat Keputusan Tari Lurik Asri

BUPATI KLATEN

KEPUTUSAN BUPATI KLATEN
NOMOR ~~431~~ / 62 / 2014

TENTANG
TARI LURIK ASRI SEBAGAI TARI UNGGULAN
DAERAH KABUPATEN KLATEN

BUPATI KLATEN,

- Menimbang : a. bahwa untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan Daerah Kabupaten Klaten, perlu menyelenggarakan lomba tari unggulan daerah di Kabupaten Klaten
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a. dan telah dilaksanakannya lomba tari unggulan daerah pada tanggal 20 November 2013 di Monumen Juang '45 Klaten yang dimenangkan oleh Sanggar Tari Sekar Ageng dengan nama Tari Lurik Asri sebagai Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf b. perlu ditetapkan dengan Keputusan Bupati;
- Mengingat : 1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang pembentukan Daerah-daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Propinsi Jawa Tengah;
3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang nomor 12 Tahun 2008 tentang perubahan Keduatan Atas Undang-Undang 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
4. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2005 tentang Dana Perimbangan;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/ Kota;

8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah;
9. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 2 Tahun 2008 tentang Penetapan Kewenangan Urusan Pemerintahan Daerah Kabupaten Klaten;
10. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Keuangan Daerah;
11. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No 11 Tahun 2013 tentang Perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2013;
12. Peraturan Bupati Klaten No 35 Tahun 2013 tentang Penjabaran Perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2013;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :
 KESATU : Tari Lurik Asri sebagai Tari Unggulan daerah Kabupaten Klaten.
 KEDUA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Keputusan ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Klaten Tahun Anggaran 2013.
 KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Klaten
 pada tanggal 4 Februari 2014
 BUPATI KLATEN,



Lampiran 9

Surat Keterangan Penelitian

SURAT KETERANGAN

Nama : Sumarsana

Tempat, Tanggal Lahir : Klaten 3. Desember. 1966

Pekerjaan : PHS. (ISI Surababaya)

Umur : 50 Tahun

Alamat : RT 10 RW 10 Gondoyan
Jogonatan Klaten

Menyatakan benar bahwa :

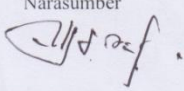
Nama : Lintang Yulanda Oktavia

NIM : 10209241040

Jurusan : Pend. Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan penelitian dengan judul "Lurik Asri sebagai Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah" di kota Klaten pada bulan Agustus – Desember 2014

Klaten,
Narasumber

(Sumarsana)

SURAT KETERANGAN

Nama : Hiantanto
 Tempat, Tanggal Lahir : Surekarta, 14-01-1969
 Pekerjaan : Dosen ISI
 Umur : 46
 Alamat : Dk. Babran 04/01 Triagan Majalaban
 Sukoharjo.

Menyatakan benar bahwa :

Nama : Lintang Yulanda Oktavia
 NIM : 10209241040
 Jurusan : Pend. Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan penelitian dengan judul "Lurik Asri sebagai Tari Unggulan

Daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah" di kota Klaten pada bulan

Agustus – Desember 2014

Klaten, 8 - 12 - 2014

Narasumber



(Hiantanto)



**PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
DINAS KEBUDAYAAN PARIWISATA
PEMUDA DAN OLAAHRAGA**

Alamat : Jalan Sulawesi 37 Klaten Telpn (0272) 328055
K L A T E N 5 7 4 1 3

SURAT KETERANGAN

Nomor: 556/009/26

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H.JOKO WIYONO, SSos, MM
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 11 Januari 1965
Jabatan : Kepala Dinas Budparpora Klaten
Alamat : Disbudparpora Klaten, Jl. Sulawesi Nomor 37 Sidowayah Klaten

Menyatakan benar bahwa:

Nama : Lintang Yulanda Oktavia
NIM : 10209241040
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan penelitian dengan judul "Lurik Asri sebagai Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah" di Kota Klaten pada bulan Agustus s.d. Desember 2014.

Klaten, 12 Januari 2015

**KEPALA DINAS KEBUDAYAAN,
PARIWISATA, PEMUDA DAN OLAAH RAGA**


H.JOKO WIYONO, SSos, MM
 Pembina Tk.I
 NIP. 19650111 198601 1 001

SURAT KETERANGAN


Nama : Anis Nurmala
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 19 Januari 1996
Pekerjaan : Mahasiswa
Umur : 18 th
Alamat : Jomboran, Wedi, Klaten

Menyatakan benar bahwa :

Nama : Lintang Yulanda Oktavia
NIM : 10209241040
Jurusan : Pend. Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan penelitian dengan judul "Lurik Asri sebagai Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah" di kota Klaten pada bulan Agustus – Desember 2014

Klaten, 10 Desember 2014


(Anis)

SURAT KETERANGAN

Nama : Marta Endang
 Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 28 Juli 1966
 Pekerjaan : Guru Sertifikasi
 Umur : 48 tahun
 Alamat : Gamelan, Ceporan, Gantiwarna, Klaten.

Menyatakan benar bahwa :

Nama : Lintang Yulanda Oktavia

NIM : 10209241040

Jurusan : Pend. Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan penelitian dengan judul "Lurik Asri sebagai Tari Unggulan

Daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah" di kota Klaten pada bulan

Agustus – Desember 2014

Klaten, 5 Januari 2015

Narasumber


 Marta Endang

SURAT KETERANGAN

Nama : Sri Bagyo
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 23 April 1958
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 56
Alamat : Perum Taman Gemara, Klaten

Menyatakan benar bahwa :

Nama : Lintang Yulanda Oktavia
NIM : 10209241040
Jurusan : Pend. Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan penelitian dengan judul "Lurik Asri sebagai Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah" di kota Klaten pada bulan Agustus – Desember 2014

Klaten, 7 Desember 2014

Narasumber



Sri Bagyo

SURAT KETERANGAN

Nama : Ddh. SUMARTONO
Tempat, Tanggal Lahir : YOGYAKARTA, 21 MARET 1961
Pekerjaan : PNS
Umur : 53
Alamat : GIRIMULYO, Blok B GANJ 6 no 3, BERGUNUNG
KLATEN UTARA, KLATEN

Menyatakan benar bahwa :

Nama : Lintang Yulanda Oktavia
NIM : 10209241040
Jurusan : Pend. Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan penelitian dengan judul "Lurik Asri sebagai Tari Unggulan
Daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah" di kota Klaten pada bulan
Agustus – Desember 2014



Lampiran 10

Surat Perijinan Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 1070/UN.34.12/DT/IX/2014
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

16 September 2014

Kepada Yth.

**Kepala BAPPEDA Klaten Kantor BAPPEDA
 Klaten, Gedung Pemda II Lantai 2, Klaten**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**TARI LURIK ASRI SEBAGAI TARI IDENTITAS BUDAYA KABUPATEN KLATEN PROVINSI JAWA
 TENGAH**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : LINTANG YULANDA OKTAVIA
 NIM : 10209241040
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
 Waktu Pelaksanaan : Agustus – Desember 2014
 Lokasi Penelitian : Kabupaten Klaten

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Kasubag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.
 NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala Kabupaten Klaten



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/896/IX/09
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Klaten, 22 September 2014
 Kepada Yth.
 1. Ka. Dinas Budparpora Kab. Klaten
 2. Ka. Dinass Pendidikan Kab. Klaten
 3. Ka. Sanggar Tari Sekar Ageng
 Di -

Klaten

Menunjuk Surat dari Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni UNY No 1070/UN.34.12/DT/IX/2014 Tgl. 16 September 2014 Perihal Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Lintang Yulanda Oktvia
 Alamat : Karang Malang, Yogyakarta
 Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa Dan Seni UNY
 Penanggungjawab : Indun Probo Utami, SE
 Judul/topik : Tari Lurik Asri Sebagai Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah
 angka Waktu : 3 Bulan (22 September s/d 22 Desember 2014)
 Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa **Hard Copy** Dan **Soft Copy** Ke Bidang PEPP/ Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten

Besar harapan kami, agar berkenan memberikan bantuan seperlunya.

An. BUPATI KLATEN
 Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten
 Ub. Sekretaris



Hari Budiono, SH
 Pembina Tingkat I
 NIP. 19611008 198812 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Dekan Fak. Bahasa Dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip